



STRATEGI VERIFIKASI KEAKURATAN INFORMASI DI MEDIA SOSIAL BAGI MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI UNIVERSITAS SARI MUTIARA INDONESIA

Fithria Rizka S¹, Muhammad Rasyid Ridlo², Diana Maulida Zakiah³

Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia^{1,2}

Universitas Sari Mutiara, Medan, Indonesia³

Korespondensi: fithriarizka@usu.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi yang dilakukan mahasiswa program studi ilmu perpustakaan Universitas Sari Mutiara-Indonesia dalam memverifikasi informasi di media sosial untuk menghindari penerimaan dan penyebaran informasi bohong yang merugikan banyak orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara yang melibatkan sepuluh informan yang telah dipilih dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Informan yang dipilih merupakan alumni dan mahasiswa S-1 Perpustakaan dan Sains Informasi USM Indonesia angkatan 2021-2024 yang sudah sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik *thematic analysis*. Teori yang digunakan yaitu teori Mike Caulfield yaitu The Four Moves maksudnya empat gerakan untuk memverifikasi sumber informasi (Stop, Investigate the source, Find better coverage, Trace claim). Berdasarkan hasil penelitian, strategi verifikasi informasi yang digunakan mahasiswa untuk menghindari hoax adalah mencermati dahulu akun yang menyebarkan konten tersebut. Selanjutnya, melihat tanggapan dari pengguna lain di kolom komentar. Selain itu, membandingkan dengan sumber lain atau media sosial lainnya untuk mencari sumber utama. Tantangan yang dialami yaitu rasa malas dan penyebaran informasi yang sangat cepat dan banyak menjadikan sulit untuk diverifikasi.

Kata Kunci: Verifikasi, Informasi, Literasi, Media Sosial

STRATEGY FOR VERIFYING INFORMATION ACCURACY ON SOCIAL MEDIA FOR LIBRARY AND INFORMATION SCIENCE STUDY PROGRAM STUDENTS, UNIVERSITAS SARI MUTIARA INDONESIA

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the strategies carried out by students of the library science study programme at Sari Mutiara University-Indonesia in verifying information on social media to avoid receiving and disseminating false information that harms many people. The method used in this research is a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection in this study was carried out by observation and interviews involving ten informants who had been selected using convenience sampling technique. The informants selected were alumni and students of the USM Indonesia Library and Information Science S-1 batch 2021-2024 who were in accordance with the specified criteria. The data collected was analysed using thematic analysis technique. The theory used is Mike Caulfield's theory, namely The Four Moves, which means four movements to verify the source of information (Stop, Investigate the source, Find better coverage, Trace claim). Based on the results of the study, the information verification strategy used by students to avoid hoaxes is to look closely at the accounts that spread the content. first the account that spreads the content. Next, look at the responses from other users in the comment section. from other users in the comments column. In addition, comparing with other sources or other sources or other social media to find the main source. Challenges experienced challenges experienced were laziness and the rapid spread of information that made it difficult to verify. making it difficult to verify.

Keyword: Verification, information, Media Literacy, Social Media



Riwayat Artikel

1. Diterima : 15 Januari 2025
2. Disetujui : 9 Maret 2025
3. Dipublikasikan : 28 Maret 2025



Copyright©2019

A. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan perkembangan internet telah mempermudah penyebaran informasi melalui berbagai platform, salah satunya media sosial. Media sosial, sebagai bentuk media komunikasi interaktif, memberikan ruang bagi interaksi dua arah dan umpan balik langsung. Saat ini, media sosial juga berperan sebagai sumber informasi utama terkait isu-isu penting yang sedang menjadi perhatian, seperti kesehatan, politik, pariwisata, serta berbagai informasi lain yang berdampak pada masyarakat.

Saat ini, berbagai platform media sosial seperti YouTube, Instagram, Twitter, Facebook, dan TikTok telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Mayoritas masyarakat, terutama di Indonesia, memanfaatkan media sosial sebagai sumber utama untuk mencari informasi yang mereka butuhkan. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran dan pencarian informasi lintas bidang, tetapi juga sebagai media komunikasi yang efektif. Popularitas media sosial di kalangan masyarakat disebabkan oleh kemudahannya dalam menyediakan akses informasi, termasuk di bidang kesehatan, kecantikan, dan lainnya. Dengan hanya mengetikkan kata kunci tertentu, pengguna dapat dengan cepat menemukan berbagai informasi yang relevan. Selain itu, media sosial juga menjadi wadah bagi pengguna untuk mengekspresikan kreativitas, terutama melalui pembuatan konten video yang tidak hanya menarik tetapi juga bersifat edukatif.

Dengan banyaknya informasi yang tersedia di sosial media, ada risiko tinggi terkena informasi yang salah atau tidak akurat. Hal ini membuat informasi yang salah atau menyesatkan juga bisa tersebar dengan cepat terutama informasi pada sosial media.(Thurman, 2018). Terlalu banyak informasi juga dapat menyebabkan kelebihan informasi, membuat sulit untuk fokus pada apa yang benar-benar penting dan benar terjadi. Selain itu juga, beberapa informasi mungkin disajikan dengan tujuan tertentu, seperti memanipulasi pendapat atau mempengaruhi keputusan. Bahkan sumber informasi yang cukup dapat diandalkan pun mengandung sejumlah informasi yang tidak akurat (Metgezer, 2021). Sebuah laporan yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia mengungkapkan adanya penyebaran informasi bohong (hoaks). Salah satu kasus disinformasi yang diidentifikasi adalah beredarnya sebuah video di platform TikTok yang memperlihatkan situasi kepanikan masyarakat di bawah langit kelabu, dengan udara yang dipenuhi debu dan pasir berserakan. Video tersebut diklaim menggambarkan kondisi masyarakat di sekitar Gunung Merapi, Jawa Tengah, akibat erupsi yang diduga terjadi pada Maret 2023. Namun, setelah dilakukan penelusuran, diketahui bahwa video tersebut sebenarnya merekam peristiwa erupsi Gunung Semeru di Jawa Timur pada 4

Desember 2022. Kasus ini menyoroti dampak minimnya kontrol editorial di dunia maya, di mana hampir semua orang dapat mengunggah konten tanpa melalui proses verifikasi yang memadai.

Alasan mengapa informasi yang tidak akurat menjadi masalah adalah karena orang sering kali dapat disesatkan olehnya dan risikonya tidak hanya bersifat epistemik. Orang menggunakan informasi yang mereka miliki untuk membuat keputusan praktis. Jika orang disesatkan oleh informasi yang tidak akurat, maka hal ini dapat menyebabkan kerugian yang serius.

Untuk mencegah dampak-dampak negatif dari penyebaran informasi yang begitu masif, Melakukan verifikasi terhadap informasi yang didapatkan penting untuk dilakukan karena penyebaran informasi yang tanpa batas dengan didukungnya perkembangan teknologi yang dengan mudahnya menyebarkan informasi yang tidak tahu kebenarannya. Verifikasi informasi adalah proses penting dalam memastikan bahwa data atau fakta yang disajikan adalah akurat, kredibel, dan dapat dipercaya. Verifikasi informasi penting untuk mencegah penyebaran berita palsu, hoaks, dan propaganda yang bisa merugikan masyarakat atau individu (Setiawan, 2021)

Tentu saja, fakta bahwa sebuah sumber informasi mengandung sejumlah informasi yang tidak akurat tidak selalu menjadi masalah (Wachbroit, 2018: 11). Selama masyarakat dapat membedakan informasi yang akurat dan tidak akurat, mereka tidak akan disesatkan. Sayangnya, seringkali sangat sulit bagi orang untuk mengidentifikasi informasi yang tidak akurat (Cerf 2002). Sebagai contoh, dengan perangkat lunak pengembangan web terbaru, hampir semua orang bisa mempublikasikan situs web yang terlihat sangat profesional. Seperti yang dikatakan oleh Silberg dkk. (1997, 1244), Internet “merupakan media dimana setiap orang yang memiliki komputer dapat berperan sebagai penulis, editor, dan penerbit secara bersamaan, dan dapat mengisi salah satu atau semua peran tersebut secara anonim jika ia menginginkannya. Dalam lingkungan seperti ini, baik pemula maupun pengguna Internet yang sudah berpengalaman dapat mengalami kesulitan untuk membedakan antara gandum dan sekam, antara yang berguna dan yang berbahaya.

Oleh karena itu, masyarakat harus dapat membedakan informasi yang akurat dengan informasi yang tidak akurat. Dengan kata lain, mereka harus dapat memverifikasi keakuratan informasi, karena masalah informasi yang tidak akurat tampaknya menjadi masalah yang paling mendesak di Internet, maka tulisan ini akan berfokus secara khusus pada bagaimana memverifikasi keakuratan informasi di Internet.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang pada Januari 2023,

yang setara dengan 77% dari total populasi sebanyak 276,4 juta jiwa. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan internet serta teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berkontribusi pada kemunculan berbagai platform media sosial yang memungkinkan akses dan distribusi informasi secara luas, kapan saja dan di mana saja. Potensi besarnya penggunaan inilah yang banyak dimanfaatkan oleh banyak orang untuk membantu tercapainya sebuah tujuan tertentu. Melalui fasilitas yang dimiliki, berita dapat disebarluaskan secara cepat dan jangkauan yang luas. Penerima berita pertama dapat menyebarkan kembali dengan fasilitas yang ada di media sosial. Semakin banyak orang yang menyebarkan berita (Hirma, 2022). Dengan demikian, mahasiswa sebagai salah satu pengguna aktif media sosial, memiliki potensi untuk berperan sebagai produsen, konsumen, maupun distributor informasi yang tersedia di platform tersebut. Oleh karena itu, untuk mengurangi risiko terciptanya dan tersebarnya informasi yang tidak diinginkan, diperlukan penguatan kemampuan literasi informasi. Kemampuan ini penting untuk mendukung perilaku mahasiswa dalam mengelola informasi secara lebih bijak dan bertanggung jawab (Hajar & Rachman, 2020).

Mahasiswa ilmu perpustakaan biasanya mempelajari berbagai aspek yang berkaitan dengan pengelolaan, pemeliharaan, dan penyebaran informasi dan sumber daya tidak hanya di perpustakaan namun juga informasi yang beredar baik secara *online* maupun *offline*. Mereka mempelajari keterampilan seperti pengorganisasian informasi, manajemen informasi, serta teknologi informasi. Program studi ini juga sering mencakup topik-topik terkait seperti literasi informasi, dan penyebaran informasi. Mahasiswa ilmu perpustakaan sering kali terlibat dalam pemilihan dan penyediaan sumber informasi.

Verifikasi informasi membantu memastikan bahwa sumber yang digunakan adalah akurat, andal, dan kredibel. Ini penting untuk menjaga kualitas dan integritas. Salah satu tujuan utama pendidikan perpustakaan adalah untuk membantu pengguna informasi menjadi literasi informasi. Ini berarti mereka harus dapat mengevaluasi dan memverifikasi informasi yang mereka temui. Mahasiswa ilmu perpustakaan harus memahami dan mengajarkan metode untuk mengevaluasi keakuratan dan relevansi sumber. Di era digital saat ini, misinformasi dan disinformasi dapat menyebar dengan cepat. Mahasiswa ilmu perpustakaan perlu tahu bagaimana memverifikasi informasi untuk menghindari penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan. Verifikasi informasi melibatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Mahasiswa ilmu perpustakaan harus mampu mengidentifikasi bias, mengevaluasi argumen, dan memeriksa bukti untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan adalah valid dan objektif. Dalam peran mereka sebagai pustakawan atau pengelola informasi, mereka sering membantu pengguna mencari dan mengevaluasi informasi. Memiliki keterampilan verifikasi informasi

memungkinkan mereka memberikan rekomendasi yang lebih baik dan lebih akurat kepada pengguna. Namun, apakah Ilmuwan perpustakaan dan informasi terutama menanggapi masalah ketidakakuratan informasi di Internet dengan menerbitkan pedoman untuk mengevaluasi informasi.

Verifikasi informasi merupakan suatu tindakan dengan tujuan untuk mencari tahu kebenaran berbagai informasi yang didapatkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa verifikasi merupakan tindakan pemeriksaan mengenai kebenaran pernyataan. Begitupun diungkapkan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2004) bahwa menurutnya verifikasi ini merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan untuk mencari kebenaran informasi. Sehingga, pada dasarnya verifikasi ini adalah cara untuk mengidentifikasi bahwa informasi yang dapatkan itu benar. Dalam verifikasi informasi, penting untuk memastikan bahwa informasi tersebut valid (akurat) dan berasal dari sumber yang kredibel. Menurut Mike Caulfield (2017) dalam bukunya yang berjudul “Literacy Web For Student Fact-Checkers” menjelaskan mengenai evaluasi sumber online yang didalamnya memberikan panduan untuk memeriksa informasi tersebut valid atau tidak di media sosial dengan sebutan *The Four Moves* yaitu maksudnya empat gerakan untuk mengevaluasi validitas sumber informasi. *The Four Moves* tersebut yaitu *Stop, Investigate the source, Find better coverage, Trace claim* atau dikenal dengan sebutan *SIFT*.

Oleh karena itu, verifikasi informasi merupakan langkah yang sangat penting untuk dilakukan, terutama mengingat maraknya penyebaran informasi yang tidak benar di media sosial. Meskipun demikian, masih terdapat individu yang mampu mengenali dan menghindari dampak negatif dari informasi palsu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi verifikasi informasi yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Sari Mutiara-Indonesia (USM) dalam konteks media sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai langkah-langkah yang diterapkan mahasiswa dalam menghindari penerimaan dan penyebaran informasi palsu yang berpotensi merugikan banyak pihak. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya verifikasi informasi di era digital yang semakin diwarnai oleh tindakan oknum tidak bertanggung jawab yang menyebarkan informasi palsu.

Maka dari itu, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian ini dengan melibatkan mahasiswa sebagai subjek. Subjek yang dipilih adalah mahasiswa program studi S-1 Perpustakaan dan Sains Informasi di Universitas Sari Mutiara Indonesia. Pemilihan subjek ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, salah satunya adalah karakteristik mahasiswa sebagai generasi Net Generation yang aktif dalam memanfaatkan media digital. Generasi ini, yang

berada dalam rentang usia remaja hingga dewasa awal, cenderung rentan terhadap pengaruh informasi yang tidak terverifikasi (Mandasari, Wijayati, & Usman, 2021). Dalam konteks ini, mahasiswa seharusnya mampu menggunakan informasi secara efektif dan etis. Terlebih lagi, mahasiswa S-1 Perpustakaan dan Sains Informasi sudah memiliki tingkat literasi informasi yang baik. Sebagai calon pustakawan, mereka diharapkan mampu mengelola informasi dengan bijak dan menetralkan informasi yang kurang valid, sesuai dengan tugas dan tanggung jawab mereka di masa depan dalam bidang perpustakaan dan informasi, seperti kegiatan promosi perpustakaan sehingga memancing pemustaka untuk kemudian berkunjung ke perpustakaan, tentu saja memanfaatkan sosial media seperti instagram untuk media promosi jasa dan koleksi milik perpustakaan (Ramadayanti, 2023).

B. KAJIAN TERDAHULU

Penelitian sebelumnya oleh Bruns (2015) yang berjudul *Memahami Masyarakat Melalui Media Sosial* dalam jurnal *Sosial Media + Society* melaporkan bahwa media sosial berbeda dengan media mainstream media cetak, radio, dan televisi, karena melalui media sosial bentuk komunikasi terdapat perbedaan yang cukup berarti. Perbedaan tersebut umumnya berasal dari sifat teknologi dan struktural media sosial. Media sosial beroperasi pada jaringan, (*many-to-many rather than a broadcast, one-to-many basis*) media sosial bersifat demotik daripada elit, dengan sarana produksi media di tangan orang-orang bukan terkonsentrasi di beberapa organisasi komersial dan / atau pelayanan publik; dan media sosial sebagian besar bebas dari kontrol editorial atau sensor rezim atau bentuk lainnya.

Selain itu, penelitian terdahulu oleh (van Zoonen et al., 2024) yang berjudul "Trust but verify? Examining the role of trust in institutions in the spread of unverified information on social media" mengatakan bahwa sisi lain dari kepercayaan, yang mengungkapkan hubungan positif antara kepercayaan terhadap institusi di media sosial dan alasan untuk membagikan informasi yang belum diverifikasi. Kepercayaan terhadap institusi secara positif terkait dengan efikasi diri yang dirasakan dalam mendeteksi informasi yang salah. Korelasi positif antara kepercayaan terhadap institusi dan efikasi diri yang dirasakan dalam mendeteksi misinformasi menyiratkan efek kepercayaan diri yang berlebihan - yaitu, individu mungkin melebih-lebihkan kemampuan mereka untuk menilai informasi berdasarkan keyakinan mereka bahwa sumber (institusi) dapat dipercaya. Hal ini bisa dibilang mewakili kecenderungan untuk mengalihkan perhatian dari keakuratan informasi dan menjelaskan hubungan tidak langsung yang positif antara kepercayaan dan kemungkinan membagikan konten yang belum diverifikasi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali secara mendalam strategi verifikasi informasi di media sosial yang dilakukan oleh mahasiswa S-1 Ilmu Perpustakaan Universitas Sari Mutiara-Indonesia. Metode kualitatif dipilih karena memberikan ruang untuk interpretasi informan secara mendalam dan terbuka tanpa keterikatan pada teori tertentu, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara rinci bagaimana mahasiswa merespons berita atau informasi di media sosial. Pemilihan metode ini juga sejalan dengan rumusan masalah yang bertujuan memahami, mengeksplorasi, dan mendeskripsikan fenomena yang diteliti.

Pendekatan fenomenologi dipilih karena berfokus pada identifikasi esensi pengalaman manusia terhadap suatu fenomena tertentu (Samsu, 2017). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu menerima, merasakan, dan menyadari pengalaman secara langsung, sebagaimana dijelaskan oleh Moustakas (1994). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi relevan untuk menggambarkan strategi verifikasi informasi yang dirasakan dan dilakukan mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Sari Mutiara saat menghadapi pola penyebaran informasi di media sosial.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik convenience sampling, yang memungkinkan peneliti menentukan informan berdasarkan kriteria kenyamanan dan kesesuaian. Informan yang dipilih adalah mahasiswa dan alumni Program Studi S-1 Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Sari Mutiara-Indonesia angkatan 2021–2024, memiliki akun media sosial dengan aktivitas aktif selama tiga tahun terakhir (2019–2021), sering menggunakan media sosial, serta bersedia memberikan informasi yang valid melalui wawancara.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk memantau aktivitas mahasiswa di media sosial dan wawancara semi terstruktur untuk memperoleh data mendalam tentang pengalaman mereka dalam memverifikasi informasi. Pendekatan ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi mahasiswa dalam menghadapi informasi di media sosial.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Verifikasi informasi merupakan tindakan yang bertujuan untuk memastikan kebenaran dari berbagai informasi yang diterima. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, verifikasi adalah tindakan pemeriksaan terhadap kebenaran suatu pernyataan. Pendapat serupa diungkapkan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2021), yang menyatakan bahwa verifikasi adalah hal yang sangat penting untuk memastikan akurasi informasi. Oleh karena itu, pada

dasarnya, verifikasi merupakan langkah untuk mengidentifikasi apakah informasi yang diperoleh benar adanya.

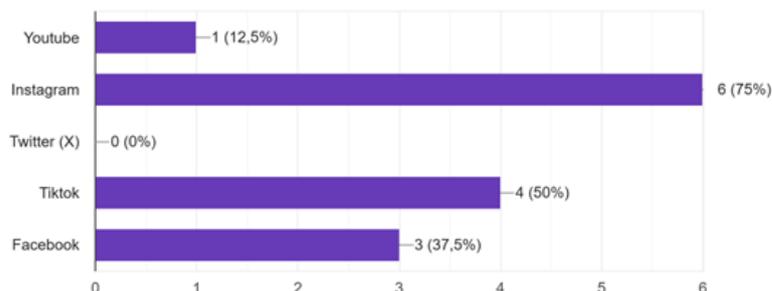
Verifikasi informasi memainkan peran penting dalam mencegah penyebaran hoaks, rumor, atau informasi yang keliru. Ini bukan hanya krusial untuk individu, tetapi juga bagi organisasi dan media yang berusaha menjaga reputasi mereka. Dengan memverifikasi informasi, kita dapat memastikan bahwa data yang kita bagikan dapat dipercaya dan akurat.

Perkembangan teknologi di era modern telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memanfaatkan media sosial, sehingga penting untuk memahami proses verifikasi informasi. Teknologi saat ini menghadirkan berbagai inovasi yang memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat luas. Kehadiran media sosial memungkinkan masyarakat untuk dengan mudah mencari dan berbagi informasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Mochamad dan Rahmat, kemajuan teknologi tidak dapat dipungkiri telah menghasilkan berbagai platform media sosial yang memfasilitasi pertukaran informasi, khususnya sejak awal pandemi Covid-19 hingga saat ini.

Media sosial saat ini menjadi salah satu platform yang paling diminati oleh masyarakat karena kemudahan akses dan penggunaannya. Tidak hanya digunakan untuk berinteraksi, media sosial juga telah berkembang menjadi salah satu sumber informasi utama. Menurut survei yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (KIC) bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) dalam laporan bertajuk Status Literasi Digital di Indonesia 2022, sebanyak 73% responden mengandalkan media sosial sebagai sumber informasi. Data ini menegaskan bahwa media sosial memainkan peran signifikan dalam penyebaran informasi di era digital dan menjadi pilihan utama bagi banyak orang untuk mendapatkan berita dan pengetahuan.

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, Instagram merupakan platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh para informan, diikuti oleh TikTok, Facebook, dan YouTube. Rata-rata, mereka menghabiskan waktu 1-3 jam per hari untuk mengakses media sosial tersebut. Namun, di tengah tingginya intensitas penggunaan media sosial, verifikasi informasi menjadi hal yang sangat penting. Para informan menyadari bahwa verifikasi adalah langkah esensial untuk memastikan informasi yang diterima benar, akurat, dan dapat dipercaya. Hal ini dilakukan untuk menghindari penyebaran hoaks serta memastikan bahwa informasi yang diterima tidak langsung dipercayai tanpa evaluasi kritis, terutama mengingat banyaknya informasi yang tidak jelas sumbernya di era digital saat ini.

Sosial Media yang Sering Digunakan



Gambar 1. Penggunaan Jenis Sosial Media pada mahasiswa Perpustakaan dan Sains Infomasi USM

Meskipun demikian, kebiasaan melakukan verifikasi informasi masih bervariasi di kalangan pengguna. Sebagian besar informan mengaku sudah sering melakukan verifikasi informasi, tetapi ada juga yang jarang melakukannya. Berbagai tantangan menjadi alasan utama, seperti ketidaktahuan tentang sumber informasi, kesulitan dalam menemukan sumber yang kredibel, kurangnya keahlian teknologi, serta banyaknya berita yang tidak relevan yang justru memperumit proses verifikasi. Selain itu, komentar yang tidak tepat dari pengguna lain serta kurangnya pemahaman tentang cara melakukan verifikasi informasi menjadi hambatan signifikan. Ketika ditanya terkait kebiasaan mereka melakukan verifikasi informasi, sebagian sudah sering melakukan verifikasi informasi, namun ternyata ditemukan ada beberapa orang yang tidak melakukan verifikasi. Hal ini berkaitan dengan tantangan dan kendala yang mereka hadapi untuk melakukan verifikasi informasi yaitu tidak mengetahui sumber informasi, sulit untuk mendapatkan sumber informasi yang benar, kurangnya keahlian dalam menggunakan teknologi, terlalu banyak berita lain yang kurang bersangkutan, di balas komentar dengan tidak tepat dan kurang mengerti cara melakukan verifikasi.

Dalam konteks mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, jenis-jenis informasi yang sering diragukan kredibilitasnya mencakup informasi viral, undian, isu politik, informasi fiksi, peristiwa yang tidak jelas kebenarannya, hingga konten yang dianggap tidak masuk akal. Informasi yang tidak disertai bukti konkret, fakta, atau yang menginstruksikan penerima untuk menyebarkan tanpa validasi, juga menimbulkan keraguan. Oleh karena itu, membangun literasi digital menjadi penting untuk meningkatkan kemampuan kritis mahasiswa dalam memilah dan memverifikasi informasi. Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, keterampilan ini tidak hanya relevan, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan berbasis informasi yang valid dan terpercaya.



Gambar 2. Contoh Konten Politik yang diragukan kebenarannya.



Gambar 3. Contoh konten undian/giveaway yang diragukan kebenarannya.

Dalam era digital yang sarat informasi, mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Sari Mutiara-Indonesia menunjukkan perhatian khusus terhadap berbagai aspek ketika melihat konten di media sosial. Beberapa hal yang menjadi fokus perhatian mereka meliputi kredibilitas sumber informasi, relevansi isi, nilai informasi, struktur, visual, bahasa, tata letak, serta relevansi dengan kebutuhan mereka. Kesadaran ini mencerminkan pentingnya literasi informasi dalam menghadapi derasnya arus data di media sosial.

Verifikasi informasi menjadi langkah yang umum dilakukan oleh mahasiswa ini untuk memastikan kebenaran suatu informasi. Namun, pola perilaku menunjukkan bahwa verifikasi cenderung dilakukan hanya pada konten yang ramai diperbincangkan dan menarik perhatian mereka. Konten lainnya sering kali hanya dilewati tanpa proses validasi lebih lanjut. Strategi yang digunakan dalam verifikasi pun cukup beragam. Sebagian besar mahasiswa terlebih dahulu mencermati sumber atau akun penyebar informasi sebelum mempercayainya. Mereka tidak langsung menerima informasi sebagai kebenaran hanya dari sekali pandang, melainkan membandingkannya dengan sumber-sumber lain yang lebih kredibel. Selain itu, mereka kerap menggunakan alat bantu verifikasi dan membaca tanggapan pengguna lain, misalnya melalui kolom komentar atau ikon verifikasi biru di platform seperti TikTok.

Pendekatan ini juga mencakup pencarian informasi lebih lanjut melalui berbagai media sosial lain seperti Instagram, Twitter (kini dikenal sebagai X), atau bahkan melalui mesin pencari Google. Dalam proses ini, mereka berusaha mendapatkan perspektif yang lebih luas dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya. Tidak jarang, mereka juga mendiskusikan informasi yang didapatkan dengan orang-orang terdekat untuk memperkaya pemahaman mereka.

Upaya sistematis ini menunjukkan pentingnya keterampilan literasi digital dalam kehidupan mahasiswa modern. Dalam bidang perpustakaan dan sains informasi, kemampuan untuk memvalidasi informasi menjadi keterampilan esensial yang tidak hanya relevan untuk kebutuhan akademik, tetapi juga untuk membangun sikap kritis dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi fenomena hoaks dan disinformasi yang semakin meluas.

E. KESIMPULAN

Pelaksanaan verifikasi informasi yang dilakukan mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Sari Mutiara-Indonesia terbilang cukup baik. Para mahasiswa melakukan verifikasi dengan strategi pertama kali yang dilakukan yaitu mulai dari mencari dan mencermati terlebih dahulu sumber atau akun yang menyebarkan informasi tersebut. Setelah itu mereka melihat tanggapan dari pengguna lain di kolom komentar dan pencarian biru di konten Tik Tok tersebut sehingga mendapatkan informasi-informasi yang berkaitan meskipun dengan sumber akun yang berbeda. Hal tersebut dilakukan tentunya sebagai tindakan untuk membandingkan sumber informasi yang satu dengan sumber yang lainnya guna mencari tahu kebenaran informasi dan terhindar dari informasi bohong. Terakhir biasanya dari mereka untuk mencari bukti untuk lebih meyakinkan lagi mereka mencari sumber utamanya bahkan sebagian besar mencari informasi lebih lanjut dengan memanfaatkan sosial media lainnya. Verifikasi

informasi yang dilakukan siswa-siswi SMA Negeri di Majalengka sesuai dengan teori verifikasi informasi yaitu *The Four Moves* menurut *Mike Caulfield*, didalamnya menjelaskan tindakan yang perlu dilakukan ketika melakukan verifikasi yaitu *SIFT (Stop, Investigate the source, Find better coverage, Trace claim)*. Namun, dalam verifikasi ini juga siswa-siswi tidak melakukannya pada seluruh konten informasi yang didapatkan saja melainkan hanya pada informasi-informasi yang memungkinkan merugikan apabila tidak dilakukan verifikasi. Selain itu, hanya pada informasi atau konten yang sedang banyak diperbincangkan oleh banyak orang. Dalam usaha mencari tahu kebenaran informasi yang didapatkan juga, siswa-siswi SMA Negeri di Majalengka juga mengalami berbagai tantangan seperti laju penyebaran konten atau informasi yang sangat cepat sehingga menjadikan siswa-siswi merasa malas dan enggan untuk melakukan verifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bill Kovach and Tom Rosenstiel, *The Elements of Journalism*, 4th Editio (New York: Crown, 2021).
- Cerf, V. G. (2022). *Truth and the Internet*. Retrieved September 29, 2023, from <http://info.isoc.org/internet/conduct/truth.shtml>.
- Hajar, H. W., & Rachman, M. A. (2020). Peran Media Sosial Pada Perilaku Informasi Mahasiswa Dalam Menyikapi Isu Kesehatan. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan Dan Kearsipan*, 22(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.7454/jipk.v22i2.215>
- Hirma. (2022). Personal Dokumentasi Masyarakat melalui Instagram. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER) FISIP UMMAT*, 4(2). <https://doi.org/10.31764/jiper.v4i2.11168>
- Mandasari, N. O., Wijayati, H., & Usman, R. (2021). Student perception of hoax information in digital media Persepsi mahasiswa terhadap informasi hoax di media digital. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*, 49(1), 67–79. <https://doi.org/10.17977/um015v49i12021p067>
- Metzger, M. J., Flanagin, A. J., Mena, P., Jiang, S., & Wilson, C. (2021). *From dark to light: The many shades of sharing misinformation online*. *Media and Communication*, 9(1), 134–143.
- Mike Caulfield, “Web Literacy for Student Fact-Checkers,” *Pressbooks*, 2017, 1–195, <https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1004&context=textbooks>.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications.
- Ramadayanti. (2023). Action Research tentang Strategi Promosi Perpustakaan Melalui Sosial Media Instagram di Perpustakaan SMP IT ANUGRAH HIDAYAH MAKASSAR. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER) FISP UMMAT* 6(1), 20-34. <https://doi.org/10.31764/jiper.v6i1.21743>
- Samsu Su. (2017). *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Methods, serta Research & Development)*. Jambi.
- Silberg, W. M., Lundberg, G. D., & Musacchio, R. A. (1997). *Assessing, controlling, and assuring the quality of medical information on the Internet*. *JAMA*, 277(15), 1244–1245.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Survei APJII Pengguna Internet Di Indonesia Tembus 215 Juta Orang,” *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*, 2023.
- Thurman, N. (2018). *Social media, surveillance, and News Work: On the apps promising journalists a “crystal ball”*. *Digital Journalism* 6(1):1-22. DOI: [10.1080/21670811.2017.1345318](https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1345318)
- Wachbroit, R. (2018). *Reliance and reliability: The problem of information on the Internet*. *Report from the Institute for Philosophy & Public Policy*, 20(4), 9–15. Retrieved September 29, 2020, from <http://www.puaf.umd.edu/IPPP/reports/vol20fall00/Fall2000.pdf>. work. *Digital Journalism*, 6(1), 76-97. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1345318>